

BAB III

KAJIAN BENTENG ORANJE DALAM SEJARAH KOTA TERNATE

Bab ini berisikan tentang kajian sejarah dari kawasan Benteng Oranje Kota Ternate dari zaman Kesultanan, zaman Kolonial (Portugis Belanda), dan pada masa saat ini yang dijelaskan dalam kebijakan Tata Ruang Daerah.

3.1 Masa Kolonial (Portugis – Belanda)

Kedatangan orang – orang eropa yang pertama di Asia Tenggara pada awal abad XVI kadang – kadang dipandang sebagai titik penentu yang paling penting dalam sejarah kawasan ini. Pandangan ini tidak dapat dipertahankan. Meskipun orang – orang eropa terutama orang – orang belanda memiliki dampak yang besar terhadap Indonesia , namun hal itu pada dasarnya merupakan suatu gejala dari masa – masa yang belakangan. Bagaimana pun juga, pengaruh orang – orang eropa pada tahun – tahun pertama kehadiran mereka sangatlah terbatas daerah dan kedalamannya.

3.1.1 Masa Portugis

Eropa bukanlah kawasan yang paling maju didunia pada awal abad XVI dan juga merupakan kawasan yang paling dinamis. Kekuatan besar yang sedang berkembang didunia adalah islam; pada tahun 1453 orang – orang Turki ottonom menaklukan konstatinopel, dan di ujung timur dunia, agama islam ini berkembang di Indonesia dan Filipina, akan tetapi, orang – orang eropa, terutama orang – orang Portugis, mencapai kemajuan di bidang teknologi tertentu yang akan melibatkan bangsa portugis dalam salah satu petualangan mengarungi samudera yang paling berani disepanjang zaman.

Bangsa Portugis tidak hanya mencapai kemajuan – kemajuan di bidang teknologi yang memungkinkan mereka melebarkan sayap ke seberang lautan; mereka juga memiliki kemauan dan kepentingan untuk melakukan itu. Para pelaut dan petualang portugis memulai usaha pencarian emas, kemenangan dalam peperangan, dan suatu jalan untuk mengepung lawan yang beragama islam dengan menyusuri pantai barat afrika. Mereka juga berusaha mendapatkan rempah – rempah, yang dalam hal ini berarti mendapatkan jala ke asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran para pedagang islam, yang melalui tempat penjualan mereka di venesia di laut tengah memonopoli impor rempah – rempah ke eropa.

Indonesia timur ialah kawasan rempah – rempah yang paling berharga, kawasan itulah yang menjadi tujuan utama portugis, walaupun sampai saat itu mereka masih belum mempunyai gambaran sedikitpun mengenai letak “kepulauan rempah – rempah” Indonesia maupun cara untuk mencapai tempat tersebut.

Pada tahun 1511 portugis berhasil menaklukan malaka, akan tetapi hal ini tidak membuat portugis menguasai perdagangan asia yang terpusat di malaka. Portugis mengalami banyak masalah. Mereka tidak pernah dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan sangat tergantung pada para pedagang pemasok bahan makan dari asia, mereka juga kekurangan dana dan sumberdaya manusia.

Dampak orang – orang – orang portugis yang paling kekal adalah di maluku (sebuah nama yang pada hakikatnya berasal dari istilah pada pedagang arab bagi daerah tersebut. *Jajirat al-Muluk* Negeri dari banyak raja). Di kawasan inilah terletak “kepulauan rempah – rempah” Indoneisa Timur. Segera setelah selat malak berhasil ditaklukan, maka dikirimkan misi peneylidikan yang pertama ke arah timur dibawah pimpinan fransisco serra. Pada tahun 1512 kapalnya mengalami kerusakan tetapi dia berhasil mencapai hitu (ambon sebelah utara). Disana dia menunjukkan ketrampilan perang terhadap suatu pasukan penyerang sehingga membuat dirinya disukai oleh penguasa daerah itu. Hal ini juga mendorong para penguasa kedua pulau yang bersaing, Ternate dan Tidore untuk menjajagi kemungkinan memperoleh bantuan portugis.

Orang – orang portugis mengadakan persekutuan dengan Ternate dan pada tahun 1522 mulai membangun benteng - benteng disana. Salah satunya yaitu benteng oranje atau yang diebut benteng melayu karena dibangun diperkampungan melayu. Hubungan mereka dengan penguasa islam pun berubah menjadi tegang karena mereka berusaha secara yang agak lemah untuk melakukan kristenisasi dan perilaku orang – orang portugis sendiri pada umumnya tidak sopan.

Akhirnya pada tahun 1575 orang – orang portugis diusir setelah terjadi pengepungan yang berlangsung selama lima tahun; mereka kemudian pindah ke tidore untuk membangun sebuah benteng baru pada tahun 1578. Akan tetapi Ambonlah yang menjadi pusat utama kegiatan – kegiatan portugis di Maluku sesudah waktu itu.



**KAJIAN PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
BENTENG ORANJE
KOTA TERNATE**



Digambarkan oleh Antonio Pigafetta (1491 – 1534) yang melakukan perjalanan bersama penjelajah portugis Ferdinand Magekkan dan awaknya pada perjalanan Merek ke Hindia dan akhirnya mendarat di Ternate.



Rangkaian sejarah ternate sebagai bandar perdagangan setelah berakhirnya masa penggunaan jalur sutera semakin menggema, dan akhirnya silih berganti kaum penjelajah, pedagang serta penjajah datang dilih berganti ke Ternate Bumi rempah – rempah.

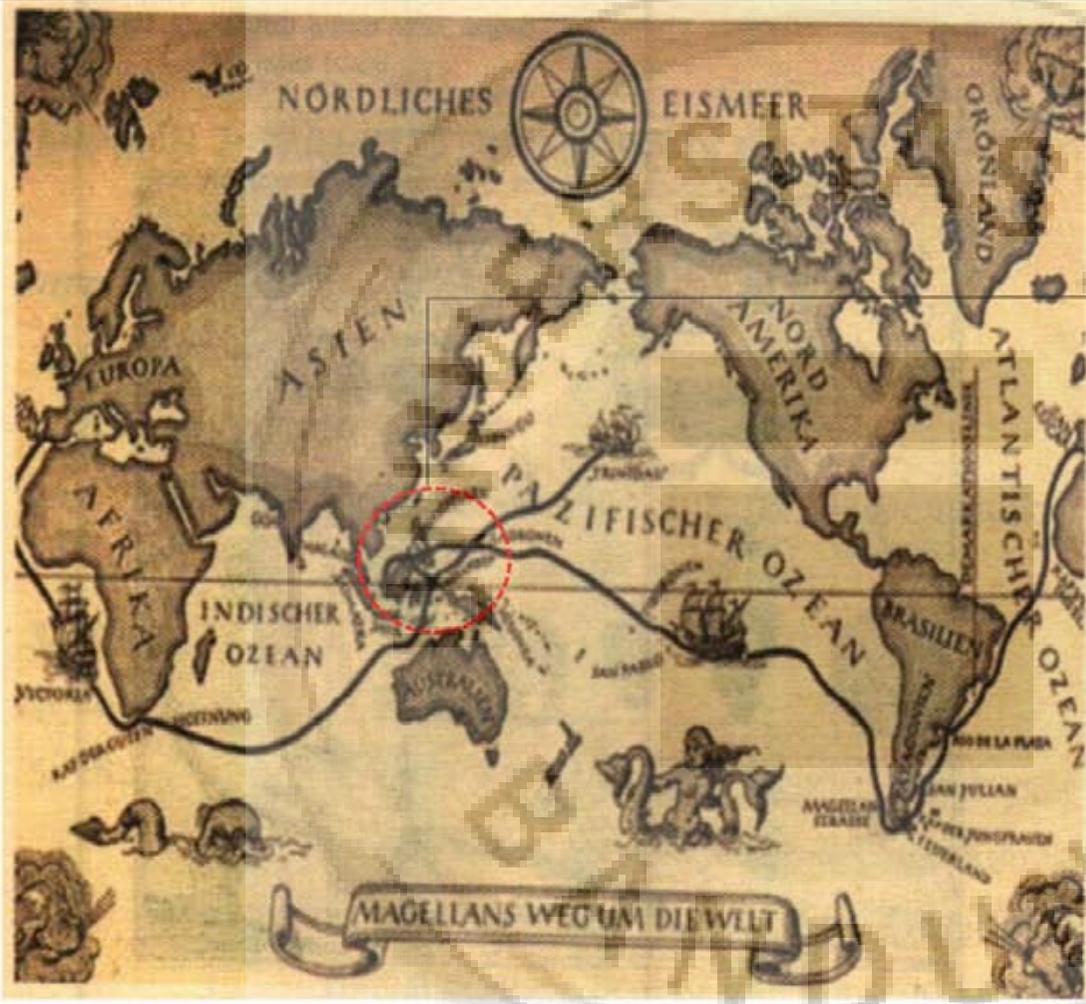
Digambarkan oleh Galvano bahwa Ternate dan pulau sekitarnya memiliki hasil rempah – repah yang melimpah, dan kemudian dia memutuskan untuk menyinggahi ternate serta mendirikan bandar perdagangan yang berpusat di Ternate



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
1435 H / 2015 M

Rosita S Mahmud
10070311013

Peta 3.1
Kedudukan Ternate
dalam Jalur pelayaran dunia



KAJIAN PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA
BENTENG ORANJE
KOTA TERNATE



Salah satu jalur pelayaran portugis ke ternate melalui jalur amerika latin. Dalam literatur yang ditulis oleh antonio galvao (1490 – 1557) dan Antonio Pigafetta (1491 – 1534) bahwa pada waktu itu ternate semakin berkembang karena menjadi salah satu tujuan utama para pedagang dari eropa.



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
1435 H / 2015 M

Rosita S Mahmud
10070311013

	<p>KAJIAN PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BENTENG ORANJE KOTA TERNATE</p>
	<div data-bbox="1400 303 1758 590"> <p>Peta Kepulauan rempah - rempah buatan Portugis pada tahun 1615</p> </div> <div data-bbox="1400 606 1590 845"> <p>Denah Ibu Kota Ternate, Gamlamo yang dibangun pada tahun 1520</p> </div> <div data-bbox="1601 606 1971 845"> </div> <p>Peta pusat – pusat perdagangan serta jalur perdagangan bangsa portugis pada abad ke 15 yang berhasil membangun pusat – pusat kekuasaan baru yang memiliki pusat – pusat perdagangan. Pusat – pusat tersebut diantaranya Malaka, Samudera Pasai, Aceh, Demak, Banten, Ternate – Tidore, dan Gowa Tallo. Diantara pusat perdagangan tersebut terdapat pusat perdagangan di ternate hal ini karena ternate sendiri merupakan kepulauan rempah – rempah yang diincar oleh bangsa portugis, sehingga ternate dijadikan sebagai pusat perdagangan ke IV dengan membangun benteng – benteng di daerah gamlamo sebagai Ibukota Ternate</p>
 <p>PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG 1435 H / 2015 M</p>	<p>Rosita S Mahmud 10070311013</p> <p>Peta 3.3 Pusat – pusat perdagangan Bangsa Portugis</p>

3.1.2 Masa Belanda

Setelah bangsa portugis datanglah orang – orang Belanda yang mewarisi aspirasi – aspirasi dan strategi portugis. Orang – orang Belanda membawa organisasi, persenjataan, kapal – kapal dan dukungan keuangan yang lebih baik serta kombinasi antara keberanian dan kekejaman yang sama. Mereka nyaris telah mencapai apa yang telah diinginkan orang – orang Portugis, tetapi tidak berhasil memperolehnya, ialah menguasai rempah – rempah Indonesia. Akan tetapi, orang – orang Belanda melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh bangsa Portugis, yaitu mendirikan tempat berpijak yang tetap di Jawa. Inilah yang akan membuat keterlibatan mereka pada dasarnya berbeda portugis, yang akhirnya menyebabkan Belanda menjadi suatu kekuatan penjajah yang berpangkalan di daratan di Jawa.

Kini mulailah zaman yang dikenal sebagai zaman pelayaran – pelayaran ‘liar’ atau ‘tidak teratur’ yaitu ketika perusahaan – perusahaan ekspedisi Belanda yang saling berjuang keras untuk memperoleh bagian dari rempah – rempah Indonesia. Pada tahun 1598 dua puluh dua kapal milik lima perusahaan yang berbeda mengadakan pelayaran, empat belas diantaranya akhirnya kembali. Armada yang berada dibawah pimpinan Jacob van Neck-lah yang pertama tiba di ‘Kepulauan rempah – rempah’ Maluku pada bulan maret 1599, dimana rombongannya diterima dengan baik; kapal – kapalnya kembali ke negeri Belanda pada tahun 1599 – 1600 dengan mengangkut cukup banyak rempah – rempah yang menghasilkan keuntungan sebesar 400 persen. Dengan diperolehnya banyak keuntungan dari sebagian besar pelayaran yang dilakukan pada tahun 1598 itu, maka pada tahun 1601 empat belas buah ekspedisi yang berbeda berangkat melakukan pelayaran dari negeri Belanda.

Pada bulan maret 1602 perseroan – perseroan yang saling bersaing itu bergabung membentuk perserikatan maskapai hindia timur, VOC (*Vereening de Oost-Indische Compagnie*). Kepentingan yang bersaing itu diwakili oleh system majelis mempunyai sejumlah direktur yang telah disetujui, yang seluruhnya berjumlah tujuh belas dan disebut sebagai *Hereen XVII* (Tuan – tuan tujuh belas). Oleh karena Amsterdam mempunyai peranan yang sangat besar, maka wilayah ini diberi jatah delapan orang dari ketujuh belas direktur, dan markas besar VOC juga ditempatkan disitu. Berdasarkan sebuah oktori yang diberikan parlemen, maka VOC mempunyai wewenang untuk mendaftarkan personel atas dasar sumpah setia, melakukan peperangan, membangun benteng – benteng, dan mengadakan perjanjian – perjanjian di seluruh Asia.

Pada tahun pertama Tuan –tuan XVII menangani sendiri segala urusan VOC, tetapi segera disadari bahwa mereka tidak mungkin dapat menegololah pelaksanaan tugas harian di Asia. Jarak kawasan ini sangat jauh, sehingga pertukaran berita antara Amsterdam dan Indonesia dapat dapat memakan waktu dua atau tiga tahun. Pada tahun

– tahun pertama itu VOC memberikan keuntungan yang cukup besar, tetapi hanya sedikit keberhasilan militer yang dicapai dalam menghadapi orang – orang portugis dan spanyol (yang telah sampai di Filipina melalui jalur pasifik pada tahun 1521 dan mulai menancapkan kekuasaannya pada suatu tempat berpijak yang tetap setelah tahun 1565). Satu – satunya keberhasilan besar VOC adalah penduduk atas ambon pada tahun 1605.

Untuk menangani secara lebih tegas lagi urusan – urusan VOC di Asia, maka pada tahun 1610 diciptakan jabatan gubernur jenderal. Untuk mencegah kemungkinan kekuasaan gubernur jenderal yang bersifat despotis, maka dibentuklah Dewan Hindia (*Read van Indie*) untuk menasehati dan mengawasinya. Walaupun tuan – tuan XVII masih tetap memegang seluruh kekuasaan serta mengangkat dan juga memecat gubernur jenderal, tetapi tampak jelas bahwa kegiatan – kegiatan di Asia mulai tahun 1610 sebagai besar ditentukan oleh gubernur jenderal.

Selama masa jabatan tiga orang gubernur jenderal yang pertama (1610 – 1619) yang dijadikan pusat VOC adalah ambon, tetapi tempat ini ternyata tidak begitu memuaskan untuk dijadikan sebagai markas besar. Walaupun ambon terletak tepat di jantung wilayah penghasil rempah – rempah, namun tempat ini jauh dari jalur – jalur utama perdagangan Asia dan oleh karenanya jauh dari kegiatan – kegiatan VOC di tempat – tempat lain mulai dari Afrika sampai Jepang. Belanda mulai mencari suatu tempat yang lebih baik untuk dijadikan sebagai suatu “Pusat Pertemuan”, suatu pelabuhan yang aman tempat mereka dapat mendirikan kantor – kantor, gudang – gudang, dan fasilitas – fasilitas bagi angkutan laut mereka. Dengan sendirinya perhatian mereka beralih ke nusantara bagian barat, suatu tempat di dekat selat malaka yang sangat penting atau selat sunda. Pusat perdagangan VOC yang telah dibangun di banten pada tahun 1603, tetapi tampak jelas bahwa tempat ini tidak cocok untuk dijadikan sebagai markas besar. Di tempat ini mereka mendapat saingan yang hebat dari para pedagang Cina dan Inggris, dan kota ini berada dibawah kekuasaan warag Banten yang kaya dan kuat.

Pada tanggal 29 maret 1607 de Jonge dan akicil ali bertolak dari Banten menuju Ambon, setelah kaicil ali menerima persyaratan yang dituntut VOC atas bantuannya kepada Ternate mengusir spanyol dan portugis. Syarat yang diajukan VOC sangat sederhana, yaitu: pemberian Hak monopoli perdagangan rempah – rempah, penyediaan sejumlah pasukan tempur, ijin mendirikan benteng dan permukiman bagi penduduk Belanda, serta tanggungan Ternate atas biaya perang.

Di akhir bulan april 1607 sebuah armada Belanda terdiri dari 7 buah kapal dan 2 kapal pemburu, berikut 530 tentara Belanda dan 50 serdadu Ambon, bersama laksamana matelief de jonne dan Kapita laut Ali bertolak ke ternate dari ambon. Armada

ini tiba di Ternate dari Ambon. Armada ini tiba di Ternate pada 13 Mei 1607. Langkah pertama Laksamana Matalief de Jonge ialah mendirikan sebuah benteng disekitar kampung melayu, dan meminta jojogu hidayat agar mengarahkan ratusan orang Ternate untuk bekerja setiap hari membantu membangun benteng tersebut. Benteng ini benteng melayu kemudian diubah menjadi benteng Oranje.

Pada 26 Juni 1607, perundingan dilangsungkan antara Ternate – Belanda dan menghasilkan kesepakatan yang berisikan sebagai berikut

1. Belanda berkewajiban membantu Ternate mengusir Spanyol dan diberi wewenang penuh untuk mengatur perencanaan dan pelaksanaannya.
2. Garnisun Belanda yang dibentuk akan ditempatkan dalam daerah kekuasaan Kesultanan dan akan dibiayai oleh Kesultanan.
3. Belanda berjanji akan melindungi Kawula Kesultanan Ternate, baik yang di Ternate maupun di daerah seberang laut yang masuk ke dalam ingkup Kerajaan.
4. Kesultanan Ternate tidak akan menjual rempah – rempahnya kepada siapa manapun atau kepada siapapun, kecuali kepada Belanda,
5. Tanpa persetujuan kedua belah pihak, tidak boleh diadakan perdamaian dengan Spanyol termasuk Kesultanan Tidore
6. Belanda diizinkan membangun Benteng didekat perkampungan Melayu.

Pada perundingan yang dilakukan de Jonge dengan Dewan Kerajaan Ternate – dihadiri juga Sultan Mudaffar dan Mangkubumi Dayo (Hidayat), Jogugu dari Klan Tomagola – de Jonge bertindak dan atas nama *Staten General* (Parlemen Belanda). Segera setelah perjanjian ditandatangani, Belanda membangun benteng di kompleks perkampungan melayu. Peletakan batu pertama dilakukan de Jonge sendiri pada 1607. Karena di bangun di kompleks perkampungan melayu, pada awalnya benteng ini di beri nama Fort Melayu. Dua tahun kemudian, Gubernur Belanda pertama, Paulus Van Carden, mengubah nama menjadi Fort Oranje.



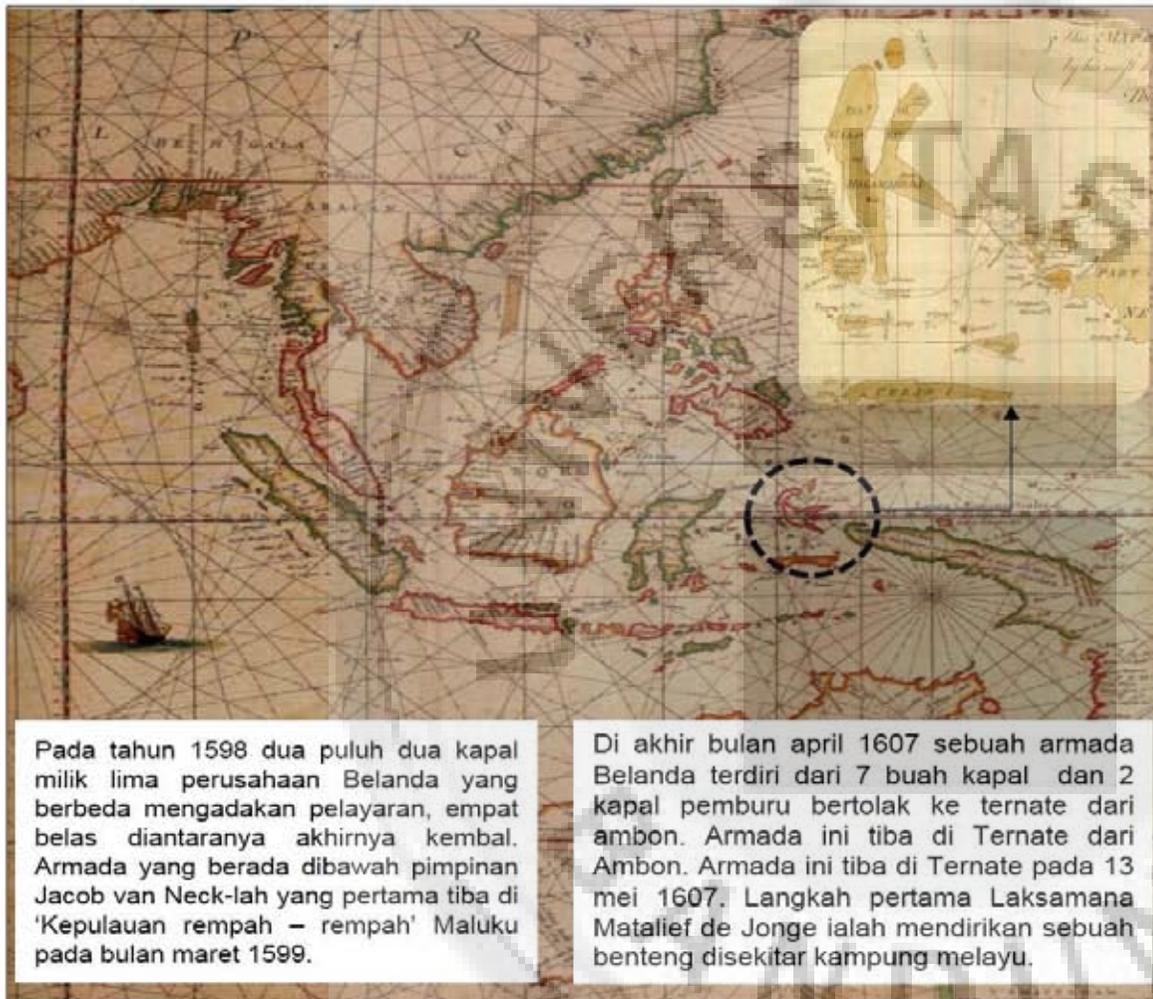
(a)

(b)

Gambar 3.1

- (a) Benteng Oranje yang berada tepat di kaki Gunung Gamalama,
 (b) Bangunan Benteng Oranje yang dibangun oleh Belanda tepat di depan pantai
Sumber : Perjalanan sejarah Maluku utara

Usai dibangun, benteng oranje dihuni 150 serdadu dengan lima perwira dan merupakan garnisun Belanda pertama di Maluku. Di dalam benteng ini pula, pada masa belakangan, terdapat permukiman gubernur dan dewan kolonial (Raad Van Indie) yang membuat peraturan – peraturan dan keputusan – keputusan untuk keperluan landasan operasional VOC. Kawasan sekitar permukiman Melayu dipilih sebagai lokasi benteng, karena letaknya yang strategis untuk mencegah penyerbuan dari laut. Pantai di depan benteng cukup landai dan penuh ditumbuhi batu karang yang luas dan sangat menyulitkan pendaratan musuh. Benteng berbentuk segi empat dengan keempat sudutnya menonjol dan mempunyai dinding yang cukup tebal, didalamnya terdapat asrama militer, rumah sakit, gudang mesin dan logistik serta rumah Kediaman Gubernur dan beberap bangunan sipil serta perkantoran. Dibelakangnya terdapat lapangan yang diberi nama Oranjeveld yang dipakai untuk latihan baris berbaris tentara dan sarana rekreasi. Dari lapangana ini, orang dapat menikmati dan teluk serta tanjung – tanjung pesisir utara kepulauan Tidore.



Pada tahun 1598 dua puluh dua kapal milik lima perusahaan Belanda yang berbeda mengadakan pelayaran, empat belas diantaranya akhirnya kembalikan. Armada yang berada dibawah pimpinan Jacob van Neck-lah yang pertama tiba di 'Kepulauan rempah – rempah' Maluku pada bulan maret 1599.

Di akhir bulan april 1607 sebuah armada Belanda terdiri dari 7 buah kapal dan 2 kapal pemburu bertolak ke ternate dari ambon. Armada ini tiba di Ternate pada 13 mei 1607. Langkah pertama Laksamana Matalief de Jonge ialah mendirikan sebuah benteng disekitar kampung melayu.

KAJIAN PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BENTENG ORANJE KOTA TERNATE



Pulau ternate menurut lukisan seorang pelukis Belanda.



Kedatangan Bangsa Belanda di Ternate Pada Tahun 1607



Kawasan Benteng Oranje Kota Ternate, yang lokasinya dianggap strategis, karena pencegah penyerbuan dari laut



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
1435 H / 2015 M

Rosita S Mahmud
10070311013

Peta 3.4
Kedudukan dan Jalur pelayaran
Bangsa Belanda ke Ternate

3.2 Masa sekarang

3.2.1 Benteng Oranje dalam RTRW Kota Ternate

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate, Kawasan Benteng Oranje ini diatur dalam rencana pola ruang. Dimana dalam rencana pola ruang pada RTRW Kota Ternate, kawasan ini ditetapkan atau termasuk dalam kawasan suaka alam dan cagar budaya. Kawasan cagar budaya yang diatur dalam rencana pola ruang RTRW Kota Ternate yaitu kawasan cagar budaya pada pelestarian bangunan yang meliputi Benteng Tolucco (santa lucas), Benteng Kalamata (santa lusia), **Benteng Oranje**, Benteng Gamlamo (Nostra senora de Rosario), Benteng Kota Janji, Kedaton Kesultanan Ternate, Masjid Sultan Ternate, Makam Sultan Babullah Ternate di Foradiahi, Makam Sultan Badaruddin II, Gereja Katolik Santo Willbrordus, Klenteng Thian Hou King, Rumah Alfred Russel Wallace, Jembatan Residen, Kawasan Dodoku Ali.

Selain dalam rencana pola ruang, kawasan ini juga diatur dan ditetapkan pada rencana penetapan kawasan strategis kota ternate. Kawasan strategis adalah kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, serta pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Ternate, secara hirarkis terdapat beberapa jenjang kawasan strategis yaitu Kawasan Strategis Nasional (KSN), Kawasan Strategis Provinsi (KSP) dan Kawasan Strategis Kota Ternate.

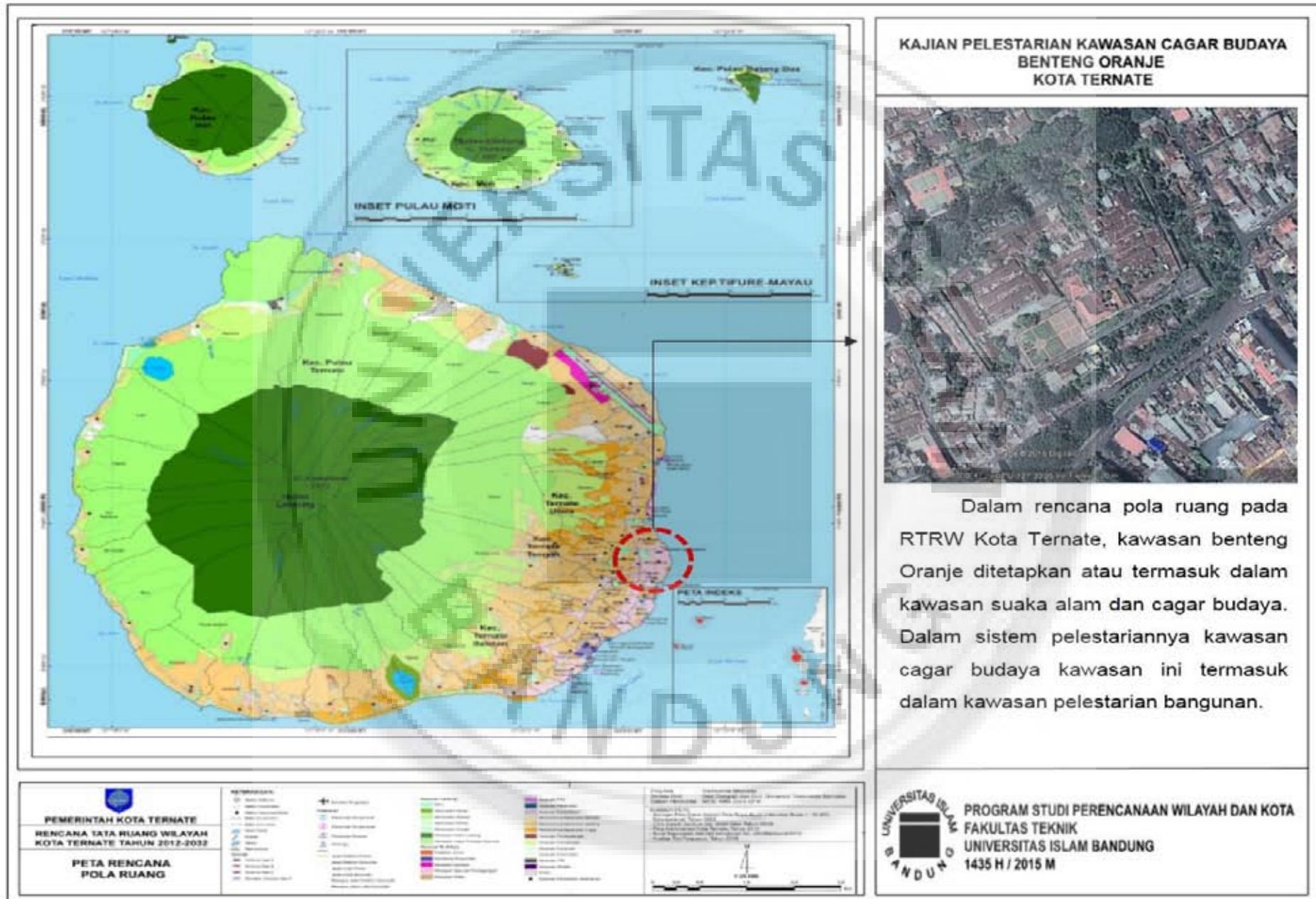
Penetapan kawasan benteng ini sebagai kawasan startegis, termasuk dalam hirarki kawasan strategis Kota Ternate, dimana kawasan ini termasuk dalam kawasan strategis kepentingan sosial budaya. Kawasan Strategis Kepentingan Sosial Budaya, merupakan kawasan yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan sosial budaya. seperti :

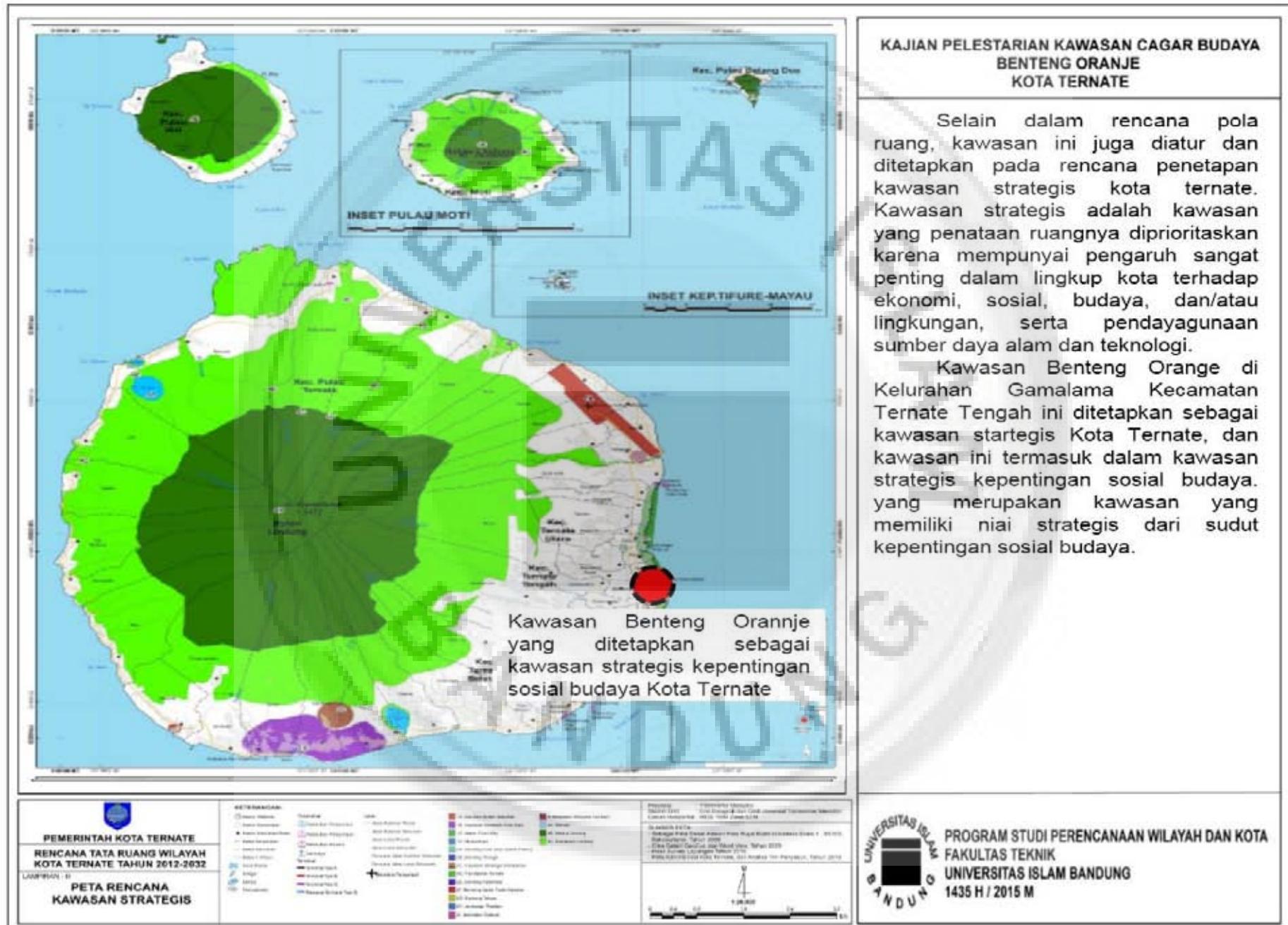
1. Keraton Kesultanan Ternate di Kelurahan Soa Kecamatan Ternate Utara
2. Lapangan Ngaralamo dan Dodoku Ali di kelurahan Salero
3. Kawasan Benteng Kota Janji di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan
4. **Kawasan Benteng Orange di Kelurahan Gamalama Kecamatan Ternate Tengah**
5. Kawasan Benteng Toloco/Holandia di Kelurahan Sangaji Utara Kecamatan ternate Utara
6. Kawasan benteng Kalamata (Santalucia) di kelurahan Kayu Merah,

7. Kawasan benteng Kastela/Gamlamo (Santo Paolo/Nostra Senora De Rosario) di kelurahan Kastela,
8. Kawasan wisata budaya di Kawasan Kelurahan Soasio seperti Upacara Adat Kolano Uci Sabea, Penobatan Kapita/Fanyura, Baramasuwen (bambu Gila), Badabus, Soya-soya, Cakalele, Lagu dan Dadansa, Tide dan Ronggeng, Gala, Upacara Adat perkawinan Malut, Lala, Dana-dana, Salajin dan Togal yang merupakan wisata budaya yang memiliki potensi sebagai atraksi budaya tradisional Ternate.

Penetapan kawasan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi pengembangan sosial budaya termasuk pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan histroy yang dapat menjadi ciri khas kota, serta sebagai daya tarik atraksi wisata budaya. Untuk lebih jelas mengenai kedudukan Benteng Oranje dalam RTRW Kota Ternate, dapat dilihat pada peta dibawah ini.







3.2.2 Benteng Oranje dalam RDTR Kota Ternate

Proses perkembangan suatu kota sangat dipengaruhi oleh fungsi yang diembannya, fungsi dan peranan Kawasan Perkotaan Kota Ternate (BWK I, II, III dan IV) merupakan penjabaran lebih lanjut tentang kebijakan lokal dan regional. Kebijakan ini mempunyai fase implementasi yang disebut sebagai fungsi utama dan fungsi penunjang masing-masing Blok. Terdapat beberapa kriteria dalam konsep penetapan blok perkotaan, adalah sebagai berikut,

1. Menggambarkan ukuran, fungsi serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam,
2. Setiap blok memiliki kesamaan fungsi dan karakteristik yang akan dibentuk,
3. Memiliki homogenitas pemanfaatan ruang dan kesamaan karakteristik serta kemungkinan pengembangannya (unit lingkungan),
4. Kebutuhan pemilahan dan strategi pengembangannya,
5. Secara fisik : mengikuti morfologi blok, pola/pattern dan ukuran blok, kemudahan implementasi dan prioritas strategi,
6. Pertimbangan lingkungan : keseimbangan dengan daya dukung lingkungan, dan perwujudan sistem ekologi,
7. Tercipta peningkatan kualitas lingkungan kegiatan yang aman, nyaman, sehat dan menarik, serta berwawasan ekologis (ruang terbuka dan tata hijau),

Berdasarkan hal tersebut, diatas, Dalam pengembangannya, Kota Ternate yang dibagi kedalam 4 BWK, dimana dalam satu BWK terdapat pembagian Blok yang merupakan penjabaran dari wilayah Desa/Kelurahan. Adapun rinciannya adalah untuk BWK I terdapat 15 Blok, BWK II terdapat 17 Blok, BWK III terdapat 17 Blok dan BWK IV terdapat 14 Blok.

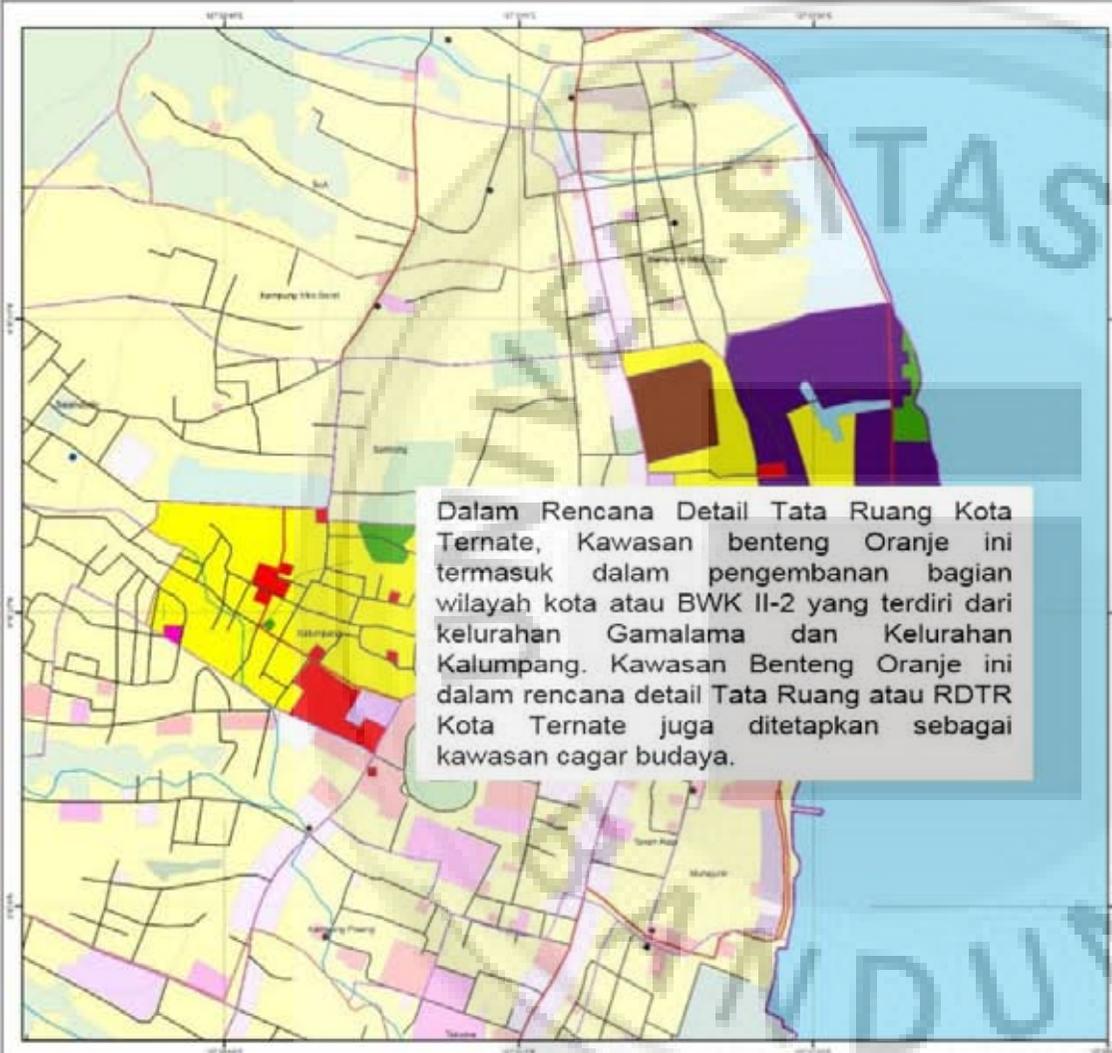
Dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Ternate, Kawasan benteng Oranje ini termasuk dalam pengembanan bagian wilayah kota atau BWK II-2 yang terdiri dari kelurahan Gamalama dan Kelurahan Kalumpang. Kawasan Benteng Oranje ini dalam rencana detail Tata Ruang atau RDTR Kota Ternate juga ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Untuk luas dan presentasi dari Kawasan caagr budaya yang terdapat pada bagian wilayah kota II-2 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1
Pemanfaatan Pola Ruang pada Blok BWK II-2

Blok	Kelurahan	Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	Prosentase
Blok II - 2	Gamalama	Cagar Budaya	3,05	6,13
		Genangan	1,46	2,94
		Jasa	3,62	7,28
		Pendidikan	0,26	7,00
		Perdagangan	19,51	7,00
		Perkantoran	2,02	7,00
		Permukiman	17,57	35,32
		Ruang Terbuka Hijau	2,25	4,52
		Luas	49,74	100,00
	Kelurahan	Pemanfaatan Ruang	Luas (Ha)	Presentase
	Kalumpang	Jasa	3,77	10,12
		Pendidikan	0,75	2,01
		Perkantoran	2,56	4,00
		Permukiman	29,38	4,00
		Ruang Terbuka Hijau	0,8	2,15
		Luas	37,26	100,00

Sumber : RDTR Kota Ternate

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa pemanfaatan ruang untuk kawasan cagar budaya yang terletak dalam pengembangan bagian wilayah kota II-2 memiliki luas 3,05 Ha dengan presentasi dari luas kelurahan yaitu 6,13%. Untuk lebih jelas mengenai kedudukan benteng dalam skala RDTR Kota Ternate dapat dilihat pada Peta dibawah in



Dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Ternate, Kawasan benteng Oranje ini termasuk dalam pengembanan bagian wilayah kota atau BWK II-2 yang terdiri dari kelurahan Gamalama dan Kelurahan Kalumpang. Kawasan Benteng Oranje ini dalam rencana detail Tata Ruang atau RDTR Kota Ternate juga ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya.

KAJIAN PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BENTENG ORANJE KOTA TERNATE

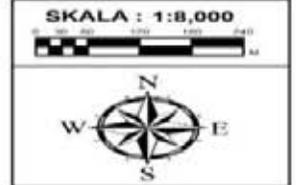
DINAS TATA KOTA DAN PERTAMANAN KOTA TERNATE

PENYUSUNAN RENCANA DETAIL TATA RUANG (RDTR) BWK I, II, III, & IV KOTA TERNATE

PETA RENCANA POLA RUANG BLOK II - 2 (KELURAHAN GAMALAMA DAN KALUMPANG)

Legend :

Kantor Walikota	Kawah
Kantor Camat	Kawasan Bandara
Kantor Lurah	Kesehatan
Batas Kecamatan	Komp. Militer AD
Batas Kelurahan	Komp. Militer AL
Sungai	Lahan Kosong
Garis Pantai	PL. & Perdagangan
Kontur	Pelabuhan
Jalan Arteri	Pelabuhan Ferry
Jalan Kolektor	Pelabuhan Ikan / TPI
Cagar Budaya	Pelabuhan Peleli
Danau	Pendidikan
Dermaga	Perdagangan
Galian Tipe C	Pergudangan
Genangan	Perkantoran
Hutan	Perkebunan
Industri	Permukiman
Jasa	Pertanian
	Ruang Terbuka Hijau
	Semak Belukar
	Laut



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
1435 H / 2015 M

Rosita S Mahmud
 10070311013
 Peta RDTR Kota Ternate

SUMBER :

1. RUPA BUMI INDONESIA (BAKOSURTANAL)
2. BAPPEDA PROVINSI MALUKU UTARA
3. PENYUSUNAN REVISI RTRW KOTA TERNATE TAHUN 2010-2030
4. SURVEY LAPANGAN TAHUN 2011